

BAB II

**STRATEGI PAIKEM METODE *INDEX CARD MATCH* PADA
PEMBELAJARAN KOMPETENSI DASAR AGAMA ISLAM
DI RAUDLATUL ATHFAL**

A. Strategi PAIKEM Metode *Index Card Match*

1. Pengertian Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)

Istilah strategi pada mulanya digunakan alam dunia strategi berasal dari bahasa Yunani “strategi” yang berarti jenderal atau panglima. Sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejenderalan atau ilmu kepanglimaannya, strategi dalam pengertian kemiliteran ini berarti cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai tujuan perang. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan. Menurut Ensiklopedia pendidikan, strategi ialah : *The Art Of Bringing To The Battle Field In Favourable Position*. Dalam pengertian ini strategi adalah suatu seni, yaitu seni membawa pasukan kedalam posisi yang paling menguntungkan.

Dalam perkembangan selanjutnya strategi tidak lagi hanya seni, tetapi sudah merupakan ilmu pengetahuan yang dapat dipelajari. Dengan demikian, istilah strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam KBM adalah suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran di kelas sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah diterapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹

Jika strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makna dalam secara global, strategi merupakan kebijakan, yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara

¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm.4

lebih terarah, lebih efektif dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional khususnya dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah “langkah-langkah tindakan yang mendasar dan berperan besar dalam proses belajar mengajar untuk mencapai sasaran pendidikan.

Menurut Newman dan Logan yang dikutip oleh Tabrani dalam Chabib Thoha, dkk strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi 4 hal yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.²

Dengan demikian maka empat unsur strategi dasar itu operasionalisasi dalam proses belajar mengajarnya (PBM) adalah memperhatikan pengertian belajar mengajar itu sendiri lebih dahulu.

Sedangkan strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). PAIKEM secara bahasa dan istilah dapat dijelaskan secara singkat, ia merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Istilah aktif, maksudnya pembelajaran adalah sebuah proses aktif membangun makna dan pemahaman dari informasi, ilmu pengetahuan maupun pengalaman dari peserta didik sendiri. Dalam proses belajar, peserta didik tidak semestinya diperlakukan seperti bejana kosong yang pasif yang hanya menerima kucuran ceramah guru tentang ilmu pengetahuan atau informasi. Karena itu dalam proses pembelajaran, guru dituntut mampu

² Chabib Thaha, dan Mu'thi, *PBM-PAI Disekolah* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 196.

menciptakan suasana yang memungkinkan peserta didik secara aktif menemukan, memproses dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan dan keterampilan baru. Istilah Inovatif memiliki makna bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses mengembangkan kreatifitas peserta didik, karena pada dasarnya setiap individu memiliki imajinasi dan rasa ingin tahu yang tidak pernah berhenti. Dengan demikian, guru dituntut mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang beragama sehingga seluruh potensi dan daya imajinasi peserta didik dapat berkembang secara maksimal. Istilah Efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Ini dapat dibuktikan dengan adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Di akhir kegiatan proses pembelajaran harus ada perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada diri peserta didik. Menyenangkan dimaksudkan bahwa proses pembelajaran harus berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran akan dapat tercapai secara maksimal. Disamping itu, pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menjadi hadiah, *reward* bagi peserta didik yang pada gilirannya akan mendorong motivasinya semakin aktif dan berprestasi pada kegiatan belajar berikutnya.³

Jadi strategi PAIKEM adalah usaha untuk mendekatkan proses pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif. Menuju keberhasilan proses pembelajaran, karena pada dasarnya Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk

³ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 48-49

mencapai tujuan tertentu yang telah di rumuskan sebelum pengajaran dilakukan⁴.

Dengan bentuk strategi pembelajaran PAIKEM akan dapat menjadi proses pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak antara guru dan peserta, sehingga proses pembelajaran berorientasi pada *student oriented*, bukan *teacher oriented*.

2. Tujuan dan Fungsi PAIKEM

Dalam bahasa Inggris, tujuan dinyatakan dengan kata “*aim*”. Secara terminologis “*aim*” adalah “*the action of making one’s way toward a point*”. Yaitu tindakan membuat suatu jalan ke arah sebuah titik.

Menurut P. Hirst dan Peters, RS sebagaimana yang dikutip oleh H.M. Arifin, mendefinisikan “*aim*” sebagai konsep yang berasal dari pekerjaan membidikkan senjata ke arah sasaran khusus yang terletak pada jarak tertentu. Hampir sama maknanya dengan kata “*goal*” yang mengandung arti sebagai perbuatan yang diarahkan kepada suatu sasaran khusus, maka pengertian terminologis istilah “tujuan” dengan “*goal*” adalah sama.⁵

Lebih lanjut H.M. Arifin mengemukakan makna tujuan menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tidak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha (*ikhtiar*) melalui proses tertentu pula.⁶

Adapun Hery Noer Aly menyatakan bahwa tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.⁷

⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 1

⁵ Lihat dalam Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. V, hlm. 223

⁶ *Ibid.*, hlm. 223

⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), Cet. I, hlm. 51

Tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁸

Proses pembelajaran tradisional menitik-beratkan pada metode imposisi yakni pembelajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh pengajar bagi peserta didiknya. Cara ini tidak mempertimbangkan kesesuaian antara materi dengan kebutuhan, minat dan tingkat perkembangan serta pemahaman peserta didik.

Hasil penelitian terbaru dalam bidang psikologi kepribadian dan tingkah laku manusia, serta perkembangan di bidang ilmu pendidikan pada gilirannya mampu mengubah pandangan tersebut. Faktor peserta didik dianggap sebagai sesuatu yang menentukan pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran. Pandangan baru berpendapat, bahwa tingkah laku manusia didorong oleh motif-motif tertentu. Aktivitas belajar akan berhasil apabila berdasarkan motivasi pada diri peserta didik. Peserta didik mungkin dapat dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan, tetapi ia tidak mungkin dipaksa untuk menghayati perbuatan itu sebagaimana mestinya. Guru dapat memaksakan materi pembelajaran kepada murid, tetapi tidak dapat memaksakannya untuk belajar dalam arti yang sebenarnya. Ini berarti tugas guru yang paling besar ialah berupaya agar peserta didik mau belajar dan memiliki keinginan belajar secara berkelanjutan tanpa dibatasi waktu.⁹

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), hlm. 2.

⁹ Cece Wijaya, *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23

Sistem pembelajaran yang baik seharusnya dapat membantu peserta didik mengembangkan diri secara optimal serta mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar-mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada peserta didik (*pupil centered instruction*) seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakekatnya peserta didiklah yang harus belajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan peserta didik, misalnya dengan pendekatan "*inquiry-discovery learning*". Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sini harus dapat memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya. Guru perlu memberikan bermacam-macam situasi belajar yang memadai untuk materi yang disajikan, dan menyesuaikannya dengan kemampuan dan karakteristik serta gaya belajar peserta didik. Sebagai konsekuensi logisnya, guru dituntut harus kaya metodologi mengajar sekaligus terampil menerapkannya, tidak monoton dan variatif dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁰

Dalam konteks inilah, kehadiran pendekatan PAIKEM pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan memperkaya guru dalam melaksanakan tugasnya untuk mewujudkan proses belajar yang memberdayakan peserta didik.

3. Prinsip-Prinsip PAIKEM

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lain. Perbedaan ini disebut sebagai suatu prinsip. Demikian juga dengan konsep belajar ini. Walaupun prinsip tersebut berbeda, tetapi tetap ada titik temu sebagai patokan untuk memberikan definisi tentang belajar.

Sedangkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik/guru menerapkan PAIKEM adalah sebagai berikut:

¹⁰ J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta PT Gramedia, 1999), hlm. 42

Pertama, berorientasi pada anak, pembelajaran pada anak usia pra sekolah menggunakan pendekatan *behavioristik* yang mengarah pada yang lebih berpusat pada guru, dimana anak diberikan berbagai materi yang harus dipahami .

Kedua, berorientasi pada bermain dalam proses pembelajaran. Bermain adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa alat yang menghasilkan pemahaman peserta didik

Ketiga, pembelajaran menggunakan pendekatan tematik. Berbagai aspek perkembangan pada anak pra sekolah saling terkait dan dan mempengaruhi satu sama lain.

Keempat, suasana belajar yang kondusif. Motivasi dan konsep diri anak pra sekolah dapat berkembang secara positif ketika guru menekankan pada pembelajaran yang bersifat kerja sama dan bukan bersifat persaingannya.¹¹

Dari uraian tentang indikasi dan prinsip-prinsip penerapan PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan) tersebut dapat digaris bawahi bahwa secara praktis tingkat keberhasilan penerapan strategi ini dapat diketahui melalui uji coba yang berulang-ulang dari seorang pendidik, sekaligus perlu terus dilakukan evaluasi proses dari tahap ke tahap. Dalam tata PAIKEM, seharusnya ia sekaligus melakukan penelitian tindakan kelas, meskipun dalam skala kecil dan terbatas.

Dalam perkembangan inovasi strategi pembelajaran beberapa istilah yang berasosiasi pada PAIKEM (Pembelajaran aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), yaitu: *Active Learning Strategy*, *CTL (Contextual Teaching and Learning)*, *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, *Cooperative Learning*, *E-Learning* dan lain sebagainya. Munculnya berbagai strategi tersebut, sebenarnya melengkapi kesamaan tujuan dan bersifat saling melengkapi antara satu strategi dengan lainnya, meskipun secara istilah menjelma dengan nama yang berbeda. Dalam konteks relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan

¹¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Petunjuk Teknik Proses Belajar mengajar di Raudhatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2001)

PAIKEM memiliki sifat yang fleksibel dan dapat dimodifikasi sesuai karakteristik dan standar kompetensi yang diterapkan.¹²

4. Langkah Penerapan PAIKEM dengan Setting Kelas

Dalam kerangka mewujudkan desain belajar peserta didik maka pengaturan ruang kelas dan peserta didik (setting kelas) merupakan tahap yang penting dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karena itu, kursi, meja dan ruang belajar perlu ditata sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik, yakni memungkinkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Aksesibilitas: peserta didik mudah menjangkau sumber belajar yang tersedia.
- b. Mobilitas: peserta didik ke bagian lain dalam kelas.
- c. Interaksi: memudahkan interaksi antara guru dan peserta didik maupun antar peserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik: memungkinkan peserta didik bekerjasama secara perorangan, berpasangan, atau berkelompok.

Ada setidaknya sepuluh macam informasi kelas dalam kerangka mendukung penerapan pembelajaran aktif. Setting atau formasi kelas berikut ini tidak dimaksudkan untuk menjadi susunan yang permanen, namun hanya sebagai alternatif dalam penataan ruang kelas. Jika meubeler (meja atau kursi) yang ada di ruang kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan beberapa formasi ini sesuai dengan situasi dan kondisi yang diinginkan pendidik.

a. Formasi Huruf U

Formasi ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru dan atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung atau dengan yang lain. Susunan ini ideal untuk membagi bahan pelajaran kepada peserta didik secara cepat karena guru dapat masuk ke huruf U dan berjalan ke berbagai arah dengan seperangkat materi.

¹² *Ibid*, hlm. 50-57

b. Formasi Corak TIM

Guru mengelompokkan meja-meja setengah lingkaran di ruang kelas agar memungkinkan peserta didik untuk melakukan interaksi tim. Guru dapat meletakkan kursi-kursi mengelilingi meja-meja untuk susunan yang paling akrab. Jika hal ini dilakukan, beberapa peserta didik harus memutar kursi mereka melingkar menghadap ke depan ruang kelas untuk melihat guru, papan tulis atau layar.

c. Meja Konferensi

Formasi ini paling baik dilakukan jika meja berbentuk persegi panjang. Susunan ini dapat mengurangi peran penting peserta didik.

d. Formasi Lingkaran

Para peserta didik duduk pada sebuah lingkaran tanpa meja atau kursi untuk melakukan interaksi berhadapan-hadapan secara langsung. Sebuah lingkaran ideal untuk diskusi kelompok penuh.

e. Kelompok untuk kelompok

Susunan ini memungkinkan guru untuk melakukan diskusi atau untuk menyusun permainan peran, berdebat atau observasi dari kreativitas kelompok. Guru dapat meletakkan meja pertemuan di tengah-tengah yang dikelilingi oleh kursi-kursi pada sisi luar.

f. Tempat Kerja

Susunan ini tepat untuk lingkungan tipe laboratorium, dimana setiap peserta didik duduk pada tempat untuk mengerjakan tugas (seperti mengoperasikan komputer, mesin, melakukan kerja laborat) tepat setelah didemonstrasikan. Tempat berhadapan mendorong partner belajar untuk menempatkan dua peserta didik pada tempat yang sama.

g. Pengelompokan Terpisah (*Break out Grouping*)

Jika kelas cukup besar atau jika ruangan memungkinkan, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi dimana kelompok kecil dapat melakukan aktivitas belajar didasarkan pada tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok saling berjauhan sehingga tim-tim itu tidak saling mengganggu. Tetapi hendaknya dihindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil terlalu jauh dari ruang kelas, sehingga hubungan diantara peserta didik sulit dijaga.

h. Susunan *Chevron*

Sebuah susunan ruang kelas tradisional tidak memungkinkan untuk melakukan belajar aktif. Jika terdapat banyak peserta didik (tiga puluh atau lebih) dan hanya tersedia beberapa meja, barangkali guru perlu menyusun peserta didik dalam bentuk ruang kelas. Susunan V mengurangi jarak antara peserta didik, pandangan lebih baik dan lebih memungkinkan untuk melihat peserta didik lain dari pada baris lurus. Dalam susunan ini, tempat paling bagus ada pada pusat tanpa jalan tengah.

i. Kelas Tradisional

Jika tidak ada cara untuk membuat lingkaran dari baris lurus yang berupa meja, kursi, guru dapat mencoba mengelompokkan kursi-kursi dalam pasangan-pasangan memungkinkan penggunaan teman belajar. Guru dapat mencoba membuat nomor genap dari baris-baris ruangan yang cukup diantara mereka sehingga pasangan-pasangan peserta didik pada baris-baris nomor ganjil dapat memutar kursi mereka melingkar dan membuat persegi panjang dengan pasangan tempat duduk persis di belakang mereka pada baris berikutnya.

j. Auditorium/Aula

Formasi auditorium atau aula merupakan tawaran alternatif dalam menyusun ruang kelas. Meskipun bentuk auditorium menyediakan lingkungan yang sangat terbatas untuk belajar aktif, namun hal ini dapat dicoba untuk dilakukan guru guna mengurangi kebosanan peserta didik yang terbiasa dalam penataan ruang secara konvensional (tradisional). Jika sebuah kelas tempat duduk dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka guru dapat membuat bentuk pembelajaran ala auditorium untuk dapat membuat hubungan lebih erat dan memudahkan peserta didik melihat guru.¹³

5. Penerapan Strategi PAIKEM Metode *Index Card Match*

Model *index card match* adalah model PAIKEM yang dikembangkan untuk menjadikan peserta didik aktif mempertanyakan gagasan orang lain dan gagasan diri sendiri dan seorang peserta didik memiliki kreatifitas maupun menguasai ketrampilan yang diperlihatkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang bernuansa inovatif tentu sangat dibutuhkan dalam kondisi kelas yang sangat menyenangkan atau ada kebebasan, sehingga peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sebagaimana mestinya .

Metode *index card match* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Buatlah potongan-potongan kertas sejumlah peserta dalam kelas dan dibagi menjadi dua kelompok.
- b. Tulis pertanyaan tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya pada potongan kertas yang telah dipersiapkan. Setiap kertas satu pertanyaan.

¹³ *Ibid*, hlm. 57-59, Baca juga Mel Siberman, *Active Learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*, *op.cit.*, hlm. 98

- c. Pada potongan kertas yang lain, tuliskan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat.
- d. Kocoklah semua kertas sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- e. Bagikan setiap peserta satu kertas. Jelaskan bahwa ini aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta akan mendapatkan soal dan sebagian yang lain mendapatkan jawaban.
- f. Mintalah peserta untuk mencari pasangan. Jika sudah ada yang
- g. Menemukan pasangannya, mintalah mereka untuk duduk berdekatan. Jelaskan juga agar mereka tidak memberikan materi yang mereka dapatkan kepada teman yang lain.
- h. Setelah semua peserta menemukan pasangan dan duduk berdekatan, mintalah setiap pasangan secara bergantian membacakan soal yang diperoleh dengan suara keras kepada teman-teman lainnya. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh teman pasangannya. Demikian seterusnya.
- i. Akhiri proses ini dengan klarifikasi dan kesimpulan serta tindak lanjut.¹⁴.

Prosedur yang bisa dikembangkan dalam penerapan metode *index card match*

- a. Beri setiap peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau beberapa kategori.
- b. Perintahkan peserta didik untuk berkeliling ruangan dan mencari peserta didik lain yang kartunya cocok dengan kategori yang sama. (Anda dapat mengumumkan kategorinya sebelumnya atau biarkan peserta didik menemukannya sendiri).
- c. Perintahkan para peserta didik yang kartunya memiliki kategori sama untuk menawarkan diri kepada peserta didik lain
- d. Ketika tiap kategori ditawarkan, kemukakan poin-poin pengajaran yang menurut anda penting

Variasi yang bisa dikembangkan dalam penerapan metode *index card match*:

- a. Perintahkan tiap kelompok untuk membuat presentasi pengajaran tentang Kategorinya

¹⁴ Ismail, *op.cit.* hlm. 81

- b. Pada awal kegiatan, bentuklah tim. Berikan tiap tim satu dus kartu. Pastikan bahwa mereka mengocoknya agar kategori-kategori yang cocok dengan mereka tidak jelas dimana letaknya. Perintahkan tiap tim untuk memilah-milah kartu menjadi sejumlah kategori. Tiap tim bisa mendapatkan skor untuk jumlah kartu yang dipilih dengan benar.¹⁵

Manfaat yang bisa di dapat ketika menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan metode *index card match* adalah guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.¹⁶

Selain itu kelebihan menggunakan metode *index card match* adalah

- a. Peserta didik belajar untuk selalu mengambil inisiatif sendiri dalam segala tugas yang diberikan oleh guru.
- b. Dapat memupuk rasa tanggung jawab, karena dari hasil-hasil yang dikerjakan dipertanggung jawabkan didepan guru
- c. Mendorong peserta didik supaya berlomba-lomba untuk mencapai kesuksesan.
- d. Dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan peserta didik.
- e. Hasil belajar akan tahan lama karena pelajaran sesuai dengan minat peserta didik.
- f. Waktu yang digunakan tidak hanya sebatas jam-jam pelajaran di sekolah.¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hlm. 82

¹⁶ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 121

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 295

B. Kompetensi Dasar Agama Islam di Raudlatul Athfal

1. Pengertian Pembelajaran Kompetensi Dasar Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat tambahan *pe-dan-an*. Menurut Lester D. Crow and Alice Crow *learning is a modification of behaviour accompanying growth processes that are brought about through adjustment to tensions initiated through sensory stimulation*.¹⁸ (Pembelajaran adalah perubahan tingkah laku yang diiringi dengan proses pertumbuhan yang ditimbulkan melalui penyesuaian diri terhadap keadaan lewat rangsangan atau dorongan).

Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity, which is directed at producing desirable changes into the behavior of human beings*. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.¹⁹

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ فَمَحْدُودٌ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرَسُ فَيَحْصِلُهَا التِّلْمِيذُ،
وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا
وَاسْتِفَادُ مِنْهَا الْفَرْدُ فِي حَيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.²⁰

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan yang diajarkan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terbatas pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”

Sedangkan kompetensi Dasar Agama Islam adalah proses membantu meletakkan dasar kearah perkembangan akhlak, sikap perilaku,

¹⁸ Lester D. Crow and Alice Crow, *Human Development and Learning*, (New York: American Book Company, 1956), hlm. 215

¹⁹ Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

²⁰ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 61

pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik agar menjadi muslim yang menghayati dan mengamalkan agama, serta sanggup menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kepentingan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.²¹

2. Tujuan Kompetensi Agama Islam

Sebelum lebih jauh menjelaskan tujuan kompetensi Agama Islam terlebih dahulu dijelaskan apa sebenarnya makna dari “*tujuan*” tersebut. secara etimologi tujuan adalah “*arah, maksud, atau haluan*”. Dalam bahasa Arab tujuan diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau muqoshid*”. Sementara dalam bahasa inggris di istilahkan dengan “*goal, purpose, obyektif, atau aim*”. Secara terminologi tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.²²

Suatu usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tidak tentu arah. Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tidak kehilangan arah dan pijakan.

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²³

²¹ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 1

²² Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,, 2002), hlm. 15.

²³ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *op. cit*, hlm. 2.

Standar kompetensi adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak dalam suatu bidang pengembangan. Standar kompetensi yang diharapkan dari pendidikan di RA adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan secara optimal yang meliputi semua aspek kecerdasan, sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak berbasis ajaran Islam.²⁴

Anak di RA diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel, yang dapat dicapai secara bertahap dan bersifat fleksibel:

1. Anak mengenal ajaran Islam, mencintai para Nabi dan Rasul, dan secara bertahap dapat menjalankan ibadah dengan senang hati
2. Anak terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah dan senang meniru perilaku baik berlandaskan ajaran Islam
3. Anak menunjukkan perkembangan dalam aspek fisik
4. Anak menunjukkan konsep diri ke arah positif
5. Anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungan
6. Anak menunjukkan kemampuan berfikir ke arah yang runtut
7. Anak berkomunikasi dengan bahasa yang santun
8. Anak menunjukkan perilaku ke arah hidup sehat dan terpuji
9. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri
10. Mulai mengenal ajaran agama islam
11. Terbiasa mengucapkan *kalimah thayyibah* dan meniru perilaku keagamaan.
12. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar
13. Menunjukkan kemampuan berfikir runtut
14. Berkomunikasi secara efektif
15. Terbiasa hidup sehat
16. Menunjukkan perkembangan fisik yang baik.²⁵

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَّةِ أَنْ تَنَمَّى فَهَمَّا أَعْمَقَ.^{٢٦}

²⁴ Departemen Agama, *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Raudlatul Athfal*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 11

²⁵ *Ibid*, hlm. 11-12

²⁶ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirul Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”

Secara umum tujuan pendidikan ialah terjadinya perubahan tingkah laku sikap, dan kepribadian peserta didik setelah mengalami proses pendidikan dan pada akhirnya potensi dapat berkembang menuju manusia dewasa, potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, moral, pengetahuan, dan ketrampilan.

Reja Mudy Harjo dan Waini Rasyidin mengemukakan bahwa Bloom dan kawan-kawan telah mengembangkan taksonomi tujuan pendidikannya yaitu domain (*kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor*). Tujuan pendidikan ialah peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang yang hasilnya dapat digunakan untuk lebih meningkatkan taraf hidup pribadi, pekerja, warga masyarakat dan Tuhan.²⁷

Tujuan Kompetensi Dasar Agama Islam di R.A adalah Mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniyah sesuai dengan tingkat perkembangan serta anak didik mengenal, memahami dan mengamalkan rukun iman dan rukun Islam secara sederhana.²⁸

3. Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak

a. Periode Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia setahun hingga usia antara lima atau enam tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini

²⁷ Zahara Idris, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1997), hlm. 12.

²⁸ Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *op.cit.*, hlm. 1-2

penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang Elvi luas terutama lingkungan sekolah.²⁹

Anak didik kita selama masa perkembangannya itu mempunyai kehidupan yang dinamis, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak didik kita pada masa tertentu dalam perkembangannya mereka. Oleh karena itu kita harus memahami perkembangan dalam fase-fase atau periode tertentu.

Secara garis besar para ahli membagi periodisasi perkembangan masa kanak-kanak ada tiga:

1) Periodisasi Berdasarkan Biologis

Sekelompok ahli dalam membuat periodisasi didasarkan atas keadaan biologis atau proses biologis tertentu. Pendapat para ahli itu di antaranya Aristoteles yang menggambarkan anak sejak lahir sampai dewasa. Dia membaginya menjadi tiga periode yang masing-masing lamanya tujuh tahun.

- a) Fase I dari usia 0.0 sampai 7.0 = masa kecil, masa bermain.
- b) Fase II dari usia 7.0 sampai 14.0 = masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.
- c) Fase III dari usia 14.0 sampai 21.0 = masa remaja atau pubertas: masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.³⁰

Dari sini terlihat Aristoteles menyebut masa kanak-kanak sebagai masa kecil atau bermain. Pada masa ini anak merasa permainan adalah teman yang paling dekat dengannya, karena tujuan permainan terletak dalam permainan itu sendiri dan dapat dicapai pada waktu bermain. Bermain tidak sama dengan bekerja. Bekerja mempunyai tujuan yang lebih lanjut, tujuannya tercapai

²⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2000), Cet. V, hlm. 50.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. 11 hlm. 185-186

setelah pekerjaan itu selesai anak-anak suka bermain karena di dalam diri mereka terdapat dorongan batin dari dorongan mengembangkan diri.³¹

Karena bermain merupakan kegiatan yang serius yang merupakan perkembangan penting dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Sedangkan Kretechmer menyebut periode biologis masa kanak-kanak sebagai masa *Sterckurgs* periode atau masa kelihatan langsung (Jawa = nduduti) yang kira-kira berumur 3.0 sampai kira-kira 7.0 tahun.³² Dari sini tampak dia lebih memandang dari segi biologis semata tanpa lebih lanjut memperhatikan pengaruhnya terhadap tingkah laku, masa nduduti itu seiring dengan perkembangan motoriknya.

Tokoh selanjutnya yang membagi periode perkembangan secara biologis adalah Mana Montessori, sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto mengemukakan bahwa perkembangan biologis usia 0.0 sampai 7.0 disebut penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indra. Ini adalah rencana motoris dan panca indra yang bersifat keragaan.³³

Dari sini juga dapat dilihat bahwa Montessori merumuskan ciri biologis masa kanak-kanak pada perkembangan motorik yaitu alat indra yang mengatur penangkapan dunia luar. Pada masa ini indra anak-anak cenderung berkembang cepat, baik itu penglihatan, kepekaan kulit, pendengaran, penciuman, maupun pengecapan. Hal tersebut ditandai dengan berfungsinya alat indra secara maksimal.

Anak-anak biasanya menggunakan alat indranya untuk mengembangkan segala jenis permainan. Dari keadaan di atas tersebut kearifan pendidik dalam menyikapi perkembangan anak

³¹ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), Cet.VII, hlm. 39.

³² Sumadi Suryabrata, *op.cit*, hlm. 186.

³³ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1996), Cet. VII, hlm. 55.

mutlak diperlukan penyediaan sarana yang mendukung proses perkembangannya, juga perlu diperhatikan kemampuan kerja dan prestasi hendaknya diimbangi oleh lingkungan yang mendukung. Stimulan-stimulan yang dapat menimbulkan respon positif menuju berpacunya prestasi seperti permainan akan membimbing anak-anak mencapai puncak prestasinya.

2) Periodisasi Berdasarkan Didaktis

Dasar didaktis yang dipergunakan oleh para ahli ada beberapa kemungkinan yaitu :

- a) Apa yang harus diberikan pada anak didik pada masa-masa tertentu.
- b) Bagaimana cara mengajar/mendidik anak-anak didik pada masa masa tertentu.
- c) Kedua hal tersebut di atas dilakukan secara bersamaan.³⁴

Yang dapat digolongkan ke dalam pemahaman berdasarkan didaktis atau instruksional antara lain pendapat Comenius. Disebutkan bahwa masa kanak-kanak secara didaktis masuk dalam skala maternal atau sekolah ibu dan diakhiri dengan *scola vernacula* atau sekolah bahasa ibu.³⁵

Di depan telah dijelaskan bahwa periodisasi secara biologis ternyata sangat berhubungan dengan periodisasi berdasarkan didaktis. Dari acuan perkembangan biologis yang demikian sekolah maternal dan *scola vernacula* bagi masa kanak-kanak adalah sangat tepat. Pada awal perkembangan mereka masih sangat tergantung pada lingkungan keluarganya. Dalam hal ini tentulah ibu sebagai pendidik pertama dan utama yang memperkenalkan anak pada dunia luar dirinya untuk itu harus diberikan bahan

³⁴ Sayamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 21.

³⁵ Sumadi Suryabrata, *op. cit*, hlm. 190

pengajaran (bahan pendidikan) dan metode penyampaian yang sesuai dengan taraf perkembangannya.

Tokoh selanjutnya yang membagi dalam perkembangan berdasarkan periodisasi didaktis adalah JJ. Rousseau sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata. Ia berpendapat bahwa usia 0;0 – 2;0 adalah masa asuhan, sedangkan 2;0 – 12;0 adalah masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra.³⁶ Pada masa ini disebut juga perkembangan motorik, yang mana anak belajar berlari, melompat, menulis, menggambar, memotong, melempar serta memainkan benda-benda atau alat permainan.

3) Periodisasi Berdasarkan Psikologis

Para ahli menggunakan aspek psikologis sebagai landasan dalam menganalisa tahap perkembangan, mencari pengalaman-pengalaman psikologi mana yang khas bagi individu pada umumnya dapat digunakan sebagai masa perpindahan dari fase yang satu ke fase yang lain dalam perkembangannya.

Tokoh utama dari pendapat yang mendasarkan pada keadaan psikologis adalah Oswald Kroh. Kroh berpendapat bahwa apabila orang berbicara tentang psikologi maka yang dipakai sebagai landasan haruslah keadaan psikologi anak, bukan keadaan biologis atau keadaan yang lain. sehubungan dengan itu ia mencari keadaan psikologis yang manakah yang khas dan dialami oleh setiap anak dalam masa perkembangan dan akhirnya merumuskan bahwa anak selama masa perkembangannya mengalami masa-masa kegoncangan.

Keadaan ini dialami oleh hampir setiap anak, karena Kroh memakai masa goncangan atau "*Trotz Periode*".³⁷ Dalam masa-masa ini anak cenderung agresif dan suka melawan orang lain

³⁶ *Ibid.*, hlm. 191.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 191.

termasuk orang tuanya sendiri. Seringkali anak pada masa perkembangan ini suka berbuat secara negatif yang kadang-kadang hanya dimaksudkan untuk sekedar menarik perhatian.³⁸

Pada umumnya individu mengalami masa kegoncangan dua kali yaitu:

- a) Pada kira-kira tahun ketiga atau keempat.
- b) Pada permulaan masa pubertas.

Berdasarkan dua masa kegoncangan tersebut perkembangan individu dapat digambarkan melewati tiga fase:

Fase yang pertama dari lahir sampai masa kegoncangan pertama (masa kanak-kanak)

Fase yang kedua disebut masa keserasian sekolah Fase yang ketiga disebut masa kematangan yaitu antara masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja.

b. Gejala-Gejala Perilaku Yang Menonjol

1) Masa Kanak-Kanak Sebagai Masa Egosentris

Dalam cara berfikirnya, anak balita jelas-jelas seorang yang sangat egois. Dunianya sangat terbatas dan ia melihat sebagai pusatnya. Bila dalam pemikirannya orang dewasa, kita terus-menerus mengubah gagasan kita untuk menyesuakannya dengan realitas, anak bahkan mengubah realitas dan membentuknya agar cocok dengan pandangannya sendiri yang bersifat pribadi dan subyektif.³⁹

Masa kanak-kanak dikenal sebagai masa egosentris karena pada masa ini anak-anak berada pada masa ketidakseimbangan karena keluar dari fokus dalam arti bahwa anak mudah terbawa ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan.

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1997), hlm. 91.

³⁹ Adrew MC. Ghie, Ika Pattinasarany, *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*, (Yogyakarta, Yayasan Essentia Medica, 1996), hlm. 13-14.

Seorang anak tidak mempunyai perasaan bahwa kebutuhankebutuhannya punya hambatan yang wajar. Kalau ia menyukai sesuatu, ia ingin agar dipuaskan sepenuhnya. Dia tidak mengekang keinginan itu dan juga tidak mau apabila seseorang membatasi keinginan tersebut. Dia tidak akan berusaha untuk menyesuaikan dengan konsep yang dimiliki orang dewasa mengenai keharusan adanya hukum-hukum alam, dia bahkan tidak mengerti bahwa hal-hal tersebut ada. Ia tidak dapat membedakan apa yang mungkin dan apa yang mustahil. Akibatnya, ia tidak mengerti bahwa realitas menetapkan berbagai kendala terhadap keinginan-keinginannya yang tidak mungkin diatasinya. Dalam pandangan anak segala sesuatu harus tunduk padanya ia tidak mau diganggu oleh hambatan-hambatan benda dan juga oleh manusia.⁴⁰

Akibat yang timbul dari kondisi psikologis yang demikian adalah anak-anak mudah marah dan melakukan tindakan yang terkadang tidak rasional. Perilaku-perilaku yang muncul sehubungan dengan masa egosentris yaitu: perilaku melawan otoritas orang tua, kasar, agresif, cemburu, takut, perilaku berkuasa. Perilaku melawan otoritas orang tua mencapai puncaknya pada usia tiga dan empat tahun. Perlawanan ini muncul apabila anak-anak dipaksa untuk mentaati sesuatu norma yang tidak diinginkannya. Selanjutnya anak-anak akan sangat agresif apabila keinginannya tidak tercapai. Bahkan anak-anak akan meyerang, kasar, mengalahkan orang lain dan memaki-maki dengan tujuan agar ia terlihat lebih pandai dan tidak kalah ledakan amarah pada anak sering disertai dengan tindakan merusak benda-benda di sekitarnya, tidak peduli milik sendiri atau milik orang lain. Pada masa ini anak-anak mencari perhatian dari orang-orang disekitarnya. Sehubungan dengan perkembangannya bicaranya

⁴⁰ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj Hasmi Ali, (Jakarta, Erlangga, 1990), hlm. 95-96.

ketika berusia lima dan tujuh, pada waktu imajinasinya melebihi penalaran anak cenderung membandel dan melebih-lebihkan pembicaraan bahkan untuk memenuhi egonya, anak-anak akan menghina dan mencaci maki terhadap segala bentuk perilaku di lingkungannya yang tidak ia sukai.

Banyak faktor yang berpengaruh pada emosi anak, Elizabeth Hurlock menyebutkan: Besarnya keluarga berpengaruh besar terhadap tinggi rendahnya emosi anak. Pada keluarga yang lebih besar sikap ini hati akan tumbuh, dan pada keluarga kecil biasanya cemburu akan kasih sayang orang tua lebih mendominasi.

Selanjutnya lingkungan sosial rumah juga memainkan peran dan menimbulkan sering dan kuatnya rasa marah. Jenis disiplin dan metode latihan juga berpengaruh terhadap amarah anak. Semakin orang tua otoriter semakin besar kemungkinan anak untuk marah.⁴¹

Dari keadaan yang demikian terlihat betapa orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bertugas membimbing dan mengarahkan anak, menuju perilaku yang baik. Dari pengalaman terlihat anak-anak yang berasal dari keluarga yang demokrat akan mengalami perkembangan intelektual lebih besar, dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang otoriter.

Melihat kondisi yang demikian bukan hal mudah apabila kita ingin mendidik pribadi yang baik pada masa kanak-kanak, karena anak berada pada keadaan yang bertolak belakang dengan kondisi yang kita inginkan. Disatu sisi anak merasa bebas dan tidak mau terikat oleh siapapun juga dan di sisi lain kita menginginkan agar anak mempunyai standar nilai dalam kehidupannya. Di sinilah kita kembali pada al-Qur'an untuk menjawab segala kemungkinan untuk mendidik pribadi yang sholih dan sholihah pada masa kanak-kanak.

⁴¹ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan. Soedjarwo (Surabaya, Airlangga, 1990), hlm.116-117.

2) Masa Kanak-Kanak Sebagai Masa Sosialisasi

Masa kanak-kanak merupakan masa bergaul bagi anak-anak. Dari umur dua sampai enam tahun anak belajar melakukan hubungan sosial dengan orang di luar keluarganya. Masa belajar menyesuaikan diri dan bersikap sesuai dengan kelompoknya. Orang dewasa yang ada di lingkungan keluarga sering berperan sebagai teman bermain. Antara usia dua sampai empat tahun anak akan menemukan kenyataan bahwa anggota keluarganya tidak dapat atau tidak mau menyediakan waktu yang cukup untuk bermain dengan dia. Akibatnya anak sangat mengharapkan hubungan dengan teman sebayanya. Namun bila tidak mendapat kesempatan bermain dengan teman-temannya, anak akan menyadari dan putus asa. Tetapi apabila ia sudah mulai bergaul dengan kawan-kawan sebaya, ia pun tidak lagi hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut secara lancar. Ia pun turut membentuk norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompoknya.⁴²

Belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk membangkitkan rasa sosial atau usaha memperoleh nilai-nilai sosial. Sehubungan dengan usaha ke arah itu, sekolah hendaknya secara eksplisit ikut menanamkan paham rasa sosial yang demokratis. Dalam hal ini guru memegang peranan untuk memahami kehidupan sosial di kalangan anak asuhannya, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat luas. Berdasarkan pengetahuan itu, guru akan dapat

⁴² W.A Gerungan Dipl Psych, *Psikologi Sosial*, (Bandung, Eresco, 1988), Cet. XI, hlm. 24-25.

membantu anak-anak yang mempunyai kesulitan dalam pergaulan dengan teman sebayanya.⁴³

Dalam perkembangan selanjutnya dapat dilihat sikap-sikap yang dominan muncul sehubungan dengan perkembangan sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut terlihat dalam pola-pola tertentu. Elizabeth Hurlock menyebutkan beberapa perilaku yang muncul pada masa sosialisasi di antaranya:

- a) Kerjasama yang muncul pada anak yang berusia empat tahun di mana anak-anak suka melakukan kegiatan bersama dengan teman-temannya. Pada saat ini muncul pola persaingan yang merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berpacu mencapai kebaikan.
- b) Munculnya sikap-sikap simpati terhadap teman sebaya, juga mewarnai proses sosialisasinya.⁴⁴

Dalam proses sosialisasi tidak setiap anak dapat mencapai target seperti yang dialami teman-temannya. Apabila ada di antara kelompok yang tidak bisa menyesuaikan maka hal ini akan menjadi problem yang sangat mengganggu perkembangan mentalnya.

Selanjutnya sikap-sikap negatifistis itu muncul pada anak berusia tiga dan enam tahun. Sikap-sikap yang muncul itu di antaranya sikap agresif, di mana biasanya anak mengadakan permusuhan yang nyata.

Hal itu berwujud serangan fisik maupun lisan terhadap pihak lain, yang biasanya terhadap anak lain, pertengkaran antara kelompok mengejek kepada teman, membalas dendam, perilaku sok kuasa, egoisentrisme, bahkan antagonis terhadap lain jenis merupakan sikap-sikap negatif yang muncul sehubungan dengan proses sosialisasi.

⁴³ Zulkifli L, *op. cit.*, hlm 61.

⁴⁴ Elizabeth Hurlock, *op. cit.*, hlm 262.

Perilaku-perilaku di atas pada keadaan tertentu harus mendapat perhatian dari orang tua karena apabila anak menginginkan diterima menjadi anggota kelompok, pola perilaku negatifistis akan mendominasi untuk meraih simpati dari teman-temannya. Untuk mencapai predikat sebagai yang terbaik perilaku sok berkuasa, mengejek teman dan bentuk penyerangan yang lain akan mengalami peningkatan. Pada saat inilah diperlukan arahan yang tepat untuk membawa anak pada suatu kondisi di mana anak dapat membatasi perilakunya.

4. Materi Kompetensi Dasar Agama Islam

Program kegiatan belajar Raudhatul Athfal merupakan satu kesatuan program kegiatan belajar yang utuh dan terpadu.

Program kegiatan tersebut dilandasi oleh pembinaan kehidupan beragama untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak didik kepada Allah SWT. Program kegiatan belajar ini berisi bahan-bahan pembelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang sesuai dengan lingkungan anak dan kegiatan lain yang menunjang kemampuan yang hendak dikembangkan, dengan demikian bahan tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut oleh guru menjadi program kegiatan pembelajaran yang operasional.

Di Raudlatul Athfal ada 6 kompetensi yang diberikan pada anak diantaranya:

- a. Kompetensi dasar akhlak perilaku/sosial emosional
- b. Kompetensi dasar agama Islam
- c. Kompetensi bahasa
- d. Kompetensi kognitif
- e. Kompetensi fisik

f. Kompetensi seni.⁴⁵

Pada garis-garis besar program kegiatan belajar Raudhatul Athfal bahwa mengingat ada kemampuan-kemampuan dalam perkembangan agama islam yang memerlukan waktu khusus untuk diajarkan/dilatih di Raudhatul Athfal sesuai dengan perkembangan anak, maka guru harus memperhatikan kemampuan-kemampuan dasar perkembangan agama islam maupun melalui pembiasaan akhlak/perilaku/sikap.⁴⁶

Materi pengembangan Agama Islam di Raudhatul Athfal meliputi:

- a. Pendidikan aqidah
- b. Pendidikan akhlak/perilaku/sikap
- c. Pendidikan ibadah dan amal sholeh⁴⁷

C. Proses Pembelajaran Kompetensi Dasar Agama Islam di Raudlatul Athfal melalui Strategi PAIKEM Metode *Index Card Match*

Strategi belajar mengajar adalah pola-pola umum kegiatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar atau kegiatan kurikuler untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁸

Nana Sudjana memberi penjelasan, strategi pembelajaran merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik, peserta didik dan peserta didik atau peserta didik dan lingkungan belajar.⁴⁹

Klasifikasi strategi belajar mengajar didasarkan pada tujuan agar dapat memilih strategi pengajaran secara efektif dalam proses belajar mengajar peserta didik, salah satunya adalah diterapkannya suatu pendekatan cara belajar mengajar peserta didik aktif. Dalam pendekatan ini peserta didik

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Laporan Perkembangan Anak Didik, RA, BA dan TA*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum), hlm. 1-6

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 1-2

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 1-2

⁴⁸ Muslam, *Pengembangan Kurikulum PAI (Teoritis dan Praktis)*, (Semarang: PKP 12, 2003), hlm.43.

⁴⁹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1981), hlm. 41.

dituntut memegang peranan dan lebih aktif dalam proses belajar-mengajar, dimana guru dapat menyediakan atau menciptakan suatu kondisi pembelajaran peserta didik secara terencana dan baik.⁵⁰

Oleh karena itu strategi belajar-mengajar memberi petunjuk bagaimana kegiatan belajar-mengajar itu dilaksanakan di sekolah, sehingga strategi belajar-mengajar itu memiliki peranan penting, karena tanpanya proses pembelajaran tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Jadi seorang pendidik atau guru itu tidak hanya mendidik yang berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada anak didik, melainkan lebih dari itu sebagai penuntun, pendidik dan pembimbing dikalangan anak didik.⁵¹ Jadi disini pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya, pendidikan senantiasa memberikan andil yang besar dalam membina umat manusia. Pendidikan juga ikut menciptakan kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai segala tujuan hidup. Semua itu dapat terwujud dan berhasil apabila para pendidik mampu memahami metode atau cara yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran.⁵²

Selain itu beberapa hal penting yang dikembangkan dalam proses pembelajaran bagi anak RA yang dilakukan oleh guru adalah lebih mengenal peserta didik, mengenal keluarga dan mengetahui karakteristik dari peserta didik, hal ini menjadikan kebutuhan mendasar dalam setiap pembelajaran. Hubungan yang positif antar guru dan orang tua akan membantu terciptanya perkembangan positif peserta didik yang lebih baik, sedang mengetahui karakteristik peserta didik menjadikan setiap proses pembelajaran terarah

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 23.

⁵¹ M. Arifin, *op.cit*, hlm. 193.

⁵² Nana Sudjana, *op.cit*, hlm. 75.

sesuai kebutuhan. Arti penting proses pembelajaran dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا
(الْإِسْرَاءُ: ٨٤)

“Katakanlah setiap orang berbuat menurut keadaannya, maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa-siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra' 84).⁵³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran pada peserta didik tentu disesuaikan dengan keadaan emosi, kemampuan anak dan situasi yang melingkupinya.

Di era kompetensi ada satu strategi yang dikenal yang dapat menjadikan pembelajaran yang lebih berarti bagi peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif belajar dan bermain. PAIKEM adalah salah satu strategi pembelajaran yang menjadikan proses pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga nantinya tujuan yang diinginkan sebagaimana dalam tema dapat terelisasi, pelaksanaan metode bisa digunakan dalam semua mata pelajaran tidak terkecuali pada mata pelajaran al-Qur'an yang menginginkan proses pembelajaran ini selalu tertanam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Strategi PAIKEM ada banyak bentuk yang dapat diterapkan dan bersifat tidak kaku, salah satu yang dapat diterapkan yaitu strategi PAIKEM dengan *metode index card match* dengan penerapan sebagai berikut :

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru menerangkan materi huruf hijaiyah
3. Guru mengadakan tanya jawab
4. Guru menyuruh peserta didik untuk memilih kartu dan mencari pasangan kartunya

⁵³ Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 437.

5. Guru menyuruh peserta didik untuk membaca dengan keras kartu pasangannya
6. Evaluasi
7. Penutup.

D. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu pelaksanaan strategi PAIKEM metode *index card match* pada kompetensi dasar agama Islam dapat meningkatkan keaktifan peserta didik kelompok B di RA Al-Mabrur Menco Kec. Wedung Kab. Demak.